

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pekerjaan merupakan kebutuhan mendasar yang tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga sarana untuk membentuk identitas, status, dan peran sosial di masyarakat. Bagi pemuda, pekerjaan tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga menjadi strategi untuk bertahan hidup di tengah pasar kerja yang kompetitif. Dalam beberapa tahun terakhir, pasar kerja di Indonesia menghadapi ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan formal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik per Agustus 2025, tingkat pengangguran terbuka mencapai 4,85 persen atau setara 7,46 juta orang dari total 218,17 juta penduduk usia kerja.¹ Kondisi ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja masih menghadapi keterbatasan sehingga sebagian angkatan kerja belum sepenuhnya terserap dalam pekerjaan formal, terutama di wilayah perkotaan.

Kondisi tersebut kemudian berdampak pada semakin terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal dan memperketat persaingan terutama bagi pemuda. Meskipun peluang kerja tersedia, perusahaan umumnya menetapkan standar kualifikasi yang tinggi, seperti persyaratan pengalaman kerja selama dua hingga tiga tahun bahkan untuk posisi awal.² Hal ini menjadi hambatan bagi pemuda lulusan baru yang belum memiliki pengalaman kerja relevan.

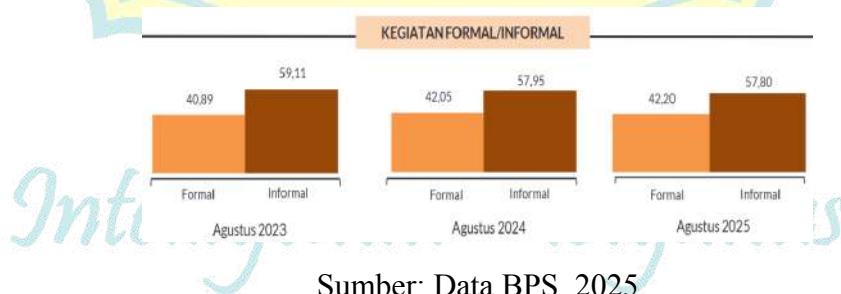
¹ Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2025*, no. 103, Berita Resmi Statistik (Badan Pusat Statistik, 2025), <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/11/05/2479/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-85-persen--rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-33-juta-rupiah-.html>.

² Lidia Pratama Febrian, "Keresahan Para Pencari Kerja: Lowongan Banyak, tapi Kualifikasi Muluk-muluk," KOMPAS.com, PT. Kompas Cyber Media, 16 April 2025, <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/04/16/21352571/keresahan-para-pencari-kerja-lowongan-banyak-tapi-kualifikasi-muluk-muluk>.

Akibatnya, gelar sarjana yang sebelumnya dianggap sebagai aset utama untuk memasuki sektor formal kini tidak lagi menjamin akses terhadap peluang kerja yang lebih besar. Data BPS menunjukkan bahwa dari total 7,46 juta penganggur, sekitar 12,12 persen merupakan pengangguran terdidik, yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses kerja juga dialami oleh kelompok dengan pendidikan tinggi.³

Fenomena tersebut juga terlihat di DKI Jakarta, di mana lulusan perguruan tinggi turut bersaing dalam pekerjaan dengan kualifikasi formal yang tergolong rendah seperti petugas PPSU.⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan pasar kerja tidak hanya dialami oleh pemuda dengan pendidikan rendah, tetapi juga oleh lulusan perguruan tinggi yang terdorong untuk memasuki pekerjaan di luar kualifikasi akademiknya. Hal tersebut pada akhirnya memperketat kompetisi kerja bagi pemuda dengan keterbatasan pendidikan dan pengalaman, karena mereka tidak hanya bersaing dengan sesama pelamar pada level yang sama, tetapi juga dengan lulusan yang lebih tinggi. Dalam situasi ini, sektor informal kemudian menjadi ruang adaptasi bagi pemuda dalam merespons keterbatasannya terhadap pekerjaan formal, sekaligus menunjukkan bentuk strategi bertahan hidup di tengah kondisi pasar kerja yang selektif.

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Bekerja Berdasarkan Kegiatan Formal/Informal di Indonesia Agustus 2023-2025



Sumber: Data BPS, 2025

³ Badan Pusat Statistik, *Loc.Cit.*, p.12.

⁴ Sultan Abdurrahman, "Para Sarjana Daftar Jadi Petugas PPSU di Jakarta," *Tempo*, Tempo.co, 9 Juli 2025, <https://www.tempo.co/politik/para-sarjana-daftar-jadi-petugas-ppsu-di-jakarta-1945459>.

Sejalan dengan hal tersebut, data ketenagakerjaan menunjukkan bahwa sektor informal masih menjadi penopang utama penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Pada Agustus 2025, jumlah pekerja di sektor informal mencapai 84,70 juta orang atau 57,80 persen dari total pekerja, sementara sektor formal hanya menyerap 61,84 juta orang atau 42,20 persen.⁵ Angka ini mencerminkan pentingnya sektor informal dalam struktur ketenagakerjaan serta perannya sebagai alternatif bagi tenaga kerja. Pada kelompok pemuda, kecenderungan ini juga terlihat, di mana berdasarkan data BPS tahun 2023, sekitar 44,34 persen tenaga kerja berusia 16–30 tahun bekerja di sektor informal.⁶ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor informal menjadi ruang bagi pemuda untuk memasuki dunia kerja dan mengatasi ketatnya seleksi pasar kerja.

Pada wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta, karakteristik sebagai pusat aktivitas ekonomi modern membentuk struktur pasar kerja yang berorientasi pada pekerjaan formal. Meskipun demikian, sektor informal tetap berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa pada November 2025 sebanyak 1,89 juta penduduk atau 36,57 persen pekerja di Jakarta bekerja di sektor informal.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa peluang kerja yang tersedia tidak selalu sejalan dengan kapasitas yang dimiliki pemuda, sehingga keterbatasan aset seperti modal ekonomi, keterampilan, dan pengalaman mendorong mereka untuk menyesuaikan diri melalui aktivitas ekonomi informal sebagai strategi memperoleh pendapatan.

⁵ Badan Pusat Statistik, *Loc. Cit.*, p.5.

⁶ Badan Pusat Statistik, “Proporsi Lapangan Kerja Informal Menurut Kelompok Umur,” 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE1NiMy/proporsi-lapangan-kerja-informal-menurut-kelompok-umur.html>.

⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi DKI Jakarta Agustus 2025*, Berita Resmi Statistik (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2026), <https://jakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/1335/keadaan-ketenagakerjaan-provinsi-dki-jakarta-agustus-2025.html>.

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jakarta Selatan mencatat sebanyak 59.725 pengangguran pada tahun 2024.⁸ Data tersebut menunjukkan bahwa tantangan dalam memperoleh pekerjaan juga masih dihadapi di tingkat wilayah Jakarta Selatan. Kondisi tersebut juga tercermin di Tebet sebagai salah satu kawasan hunian padat dengan mobilitas aktivitas harian yang tinggi. Berdasarkan data kependudukan tahun 2024, terdapat lebih dari 54.000 pemuda usia produktif dengan kebutuhan ekonomi yang besar.⁹ Karakteristik ini menghadirkan peluang ekonomi sekaligus berbagai keterbatasan, seperti tingginya persaingan kerja, tekanan ekonomi perkotaan, serta terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal.

Sejalan dengan itu, sektor ekonomi informal menjadi ruang alternatif bagi pemuda dalam menjalankan strategi bertahan hidup di tengah ketatnya struktur pasar kerja formal. Salah satu bentuk aktivitas ekonomi informal yang berkembang di wilayah ini adalah pedagang kopi keliling Kopi Jago. Tersedianya depot Kopi Jago di Tebet mempermudah akses pemuda untuk masuk ke sektor informal melalui sistem kemitraan. Model kerja yang diterapkan berbasis mobilitas tinggi menggunakan sepeda listrik serta didukung aplikasi digital dalam proses transaksi. Selain itu, mekanisme masuk yang relatif terbuka tanpa persyaratan pendidikan tinggi maupun pengalaman kerja menjadikan pekerjaan ini lebih mudah diakses oleh pemuda.

Namun demikian, pekerjaan sebagai pedagang Kopi Jago tidak sepenuhnya bebas dari ketidakpastian. Meskipun menawarkan fleksibilitas waktu kerja, pendapatan yang diperoleh bersifat fluktuatif dan bergantung pada kondisi penjualan harian, lokasi kerja, serta intensitas aktivitas masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam sektor ekonomi informal berjalan beriringan dengan

⁸ Luthfia Miranda Putri, "BPS Catat 59.725 Pengangguran di Jakarta Selatan," Antara News, 12 Februari 2026, <https://www.antaranews.com/berita/5411906/bps-catat-59725-pengangguran-di-jakarta-selatan>.

⁹ Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, *Kecamatan Tebet Dalam Angka 2024* (Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, 2024), <https://jakselkota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/8dd5398211322e3b18e1eb29/kecamatan-tebet-dalam-angka-2024.html>.

kerentanan ekonomi yang dihadapi sehingga pemuda butuh strategi bertahan untuk mengelola pendapatannya yang fluktuatif. Dalam situasi tersebut, pilihan bekerja sebagai pedagang Kopi Jago dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal melalui pengelolaan berbagai aset yang dimiliki seperti tenaga kerja, keterampilan, dan jaringan sosial untuk tetap dapat memperoleh penghasilan di sektor ekonomi informal.

Meskipun penelitian mengenai sektor ekonomi informal telah banyak dilakukan, sebagian besar masih memandang pekerjaan informal sebagai akibat dari keterbatasan individu, seperti rendahnya pendidikan atau minimnya modal. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan dinamika terkini di wilayah perkotaan, di mana keterlibatan pemuda dalam sektor informal juga merupakan bentuk respons terhadap kondisi pasar kerja formal yang semakin selektif dan kompetitif.

Berdasarkan urgensi dan fenomena tersebut, pekerjaan informal seperti pedagang Kopi Jago menunjukkan adanya strategi bertahan hidup yang berkembang seiring perubahan karakter pasar kerja perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pemuda di Sektor Ekonomi Informal: Studi Kasus Pedagang Kopi Jago di Tebet, Jakarta Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemuda pedagang Kopi Jago membangun strategi bertahan hidup melalui pengelolaan berbagai aset, serta mengidentifikasi pertimbangan yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam sektor ekonomi informal.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kecenderungan kerja di sektor informal menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pemuda terhadap pekerjaan formal dengan akses kerja yang tersedia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pekerjaan sebagai pedagang Kopi Jago di

Tebet, Jakarta Selatan menjadi bagian dari strategi pemuda dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah kerentanan ekonomi dan ketatnya struktur pasar kerja formal. Penelitian ini juga mengkaji pertimbangan yang mendorong keterlibatan pemuda dalam sektor ekonomi informal serta strategi bertahan hidup melalui pengelolaan berbagai aset. Oleh karena itu, untuk mengarahkan penelitian agar tetap fokus, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa pertimbangan pemuda di Tebet memilih bekerja di sektor ekonomi informal sebagai pedagang Kopi Jago?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup pemuda pedagang Kopi Jago dalam menghadapi kerentanan ekonomi melalui pengelolaan aset yang dimiliki?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pertimbangan pemuda di Tebet bekerja pada sektor ekonomi informal sebagai pedagang Kopi Jago.
2. Menganalisis strategi bertahan hidup pemuda pedagang Kopi Jago dalam menghadapi kerentanan ekonomi melalui pengelolaan aset yang dimiliki.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis dan praktis, sebagaimana dijabarkan di bawah ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi ekonomi dan studi kepemudaan, khususnya dalam memahami strategi bertahan hidup pemuda di sektor ekonomi informal.

2. Memperkaya literatur mengenai keterlibatan pemuda dalam sektor informal, kerentanan ekonomi, dan bentuk adaptasi pada konteks perkotaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat bagi Pemerintah dan Lembaga Pemberdayaan Pemuda

- a. Memberikan gambaran kondisi kerja pemuda di sektor informal sebagai dasar perumusan kebijakan yang inklusif.

2. Manfaat bagi Pelaku Usaha seperti Kopi Jago

- a. Memberikan masukan terkait kebutuhan dan kondisi mitra serta penguatan sistem pelatihan dan pendampingan.

3. Manfaat bagi Masyarakat

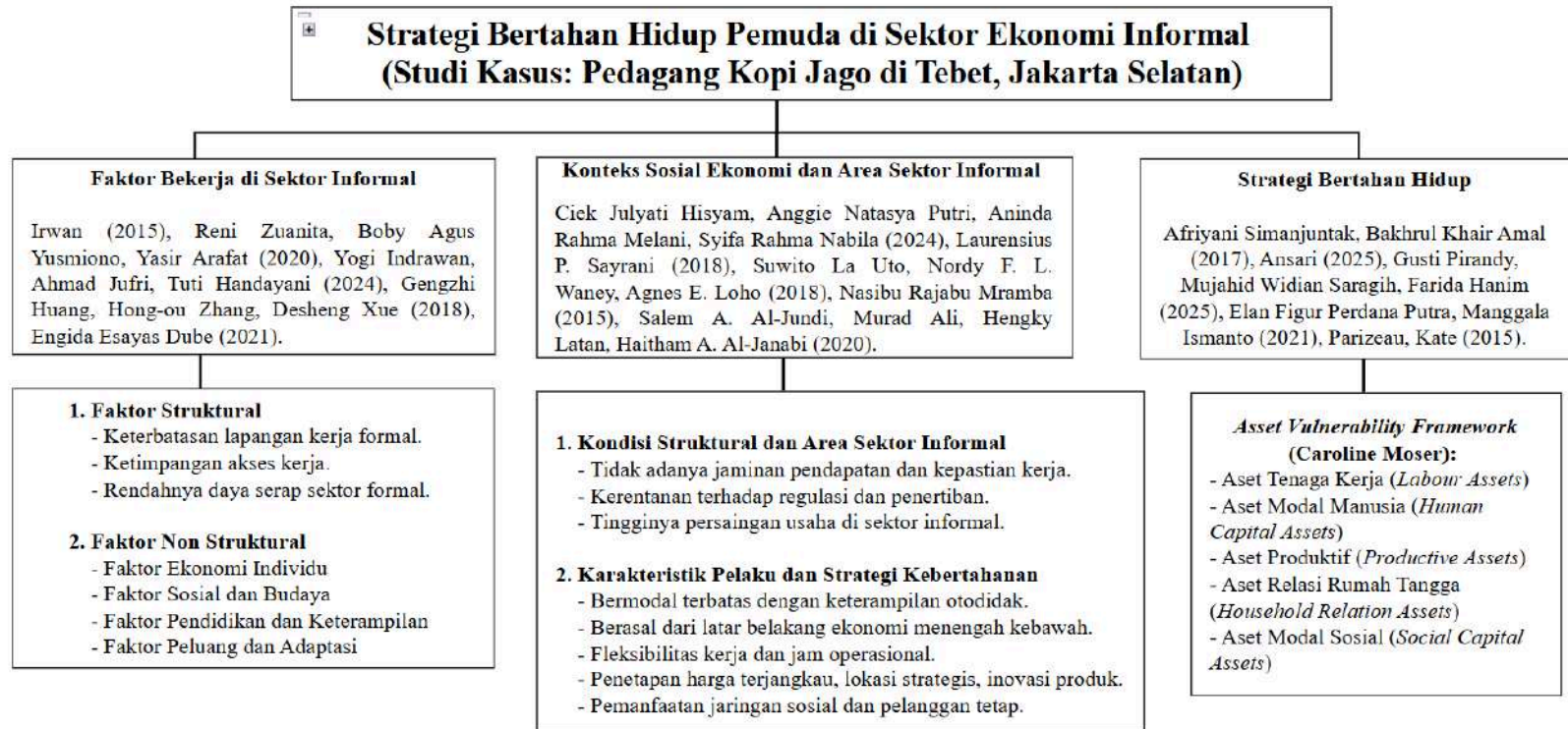
- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang realitas kerja di sektor informal serta menunjukkan potensinya sebagai sarana produktif, mandiri, dan bernilai ekonomi.

4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya serta memperkaya literatur lokal tentang pemuda, sektor informal, dan strategi bertahan hidup di perkotaan, khususnya Jakarta.

Intelligentia - Dignitas

Skema 1.1 Tinjauan Literatur Sejenis



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026

Intelligentia - Dignitas

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti telah melakukan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dan fokus kajian guna memperkuat landasan teoritis penelitian ini. Dari hasil kajian tersebut, peneliti menemukan lima belas studi yang dianggap paling relevan dan dapat dijadikan referensi utama. Studi-studi ini mencakup 10 penelitian nasional dan 5 penelitian internasional yang membahas faktor bekerja di sektor informal, dinamika sosial-ekonomi para pelaku usaha informal, serta strategi bertahan hidup yang dilakukan. Penelitian-penelitian ini menjadi rujukan penting dalam melakukan penelitian mengenai strategi bertahan hidup pemuda dalam bekerja sebagai pedagang Kopi Jago seperti pada skema 1.1.

Literatur mengenai faktor bekerja di sektor informal yang ditulis oleh Irwan (2015)¹⁰, Zuanita, dkk. (2020)¹¹, Indrawan, dkk. (2024)¹², Huang, dkk. (2018)¹³, serta Dube (2021)¹⁴ menunjukkan bahwa keputusan individu untuk bekerja di sektor informal sebagian besar dipicu oleh faktor ekonomi dan sebagai strategi bertahan hidup. Indrawan, dkk. dalam temuannya menyatakan faktor ekonomi menjadi

¹⁰ Irwan, "Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat)," *Humanus* 14, no. 2 (November 2015): 183, <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5685>.

¹¹ Reni Zuanita, Yasir Arafat, dan Bobby Agus Yasmiono, "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat yang Bekerja Pada Sektor Informal di Kelurahan Pasar Bhayangkara Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali," *Jurnal Swarnabhumi : Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi* 5, no. 1 (Februari 2020): 40–45, <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i1.3234>.

¹² Yogi Indrawan, Akhmad Jufri, dan Tuti Handayani, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Wanita Bekerja Pada Sektor Informal Pasar di Kota Mataram," *Jurnal Oportunitas : Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (September 2024): 108–16, <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v3i2.749>.

¹³ Gengzhi Huang, Hong-ou Zhang, dan Desheng Xue, "Beyond Unemployment: Informal Employment and Heterogeneous Motivations for Participating in Street Vending in Present-Day China," *Urban Studies* 55, no. 12 (September 2018): 2743–61, <https://doi.org/10.1177/0042098017722738>.

¹⁴ Engida Esayas Dube, "Motivations and Livelihood Dynamics in The Urban Informal Economy: The Case of Dire Dawa City, Eastern Ethiopia," *Bulletin of Geography. Socio-Economic Series* 51, no. 51 (Maret 2021): 61–74, <https://doi.org/10.2478/bog-2021-0005>.

pendorong utama karena jenis pekerjaan seperti berdagang tidak membutuhkan modal besar, sementara kebutuhan rumah tangga terus meningkat.

Selain itu, aspek sosial dan budaya juga berperan, misalnya melanjutkan usaha keluarga, keterbiasaan berdagang sejak kecil, serta pengalaman turun-temurun yang memudahkan mereka bertahan dalam pekerjaan tersebut. Rendahnya tingkat pendidikan juga turut membuat masyarakat sulit mengakses pekerjaan formal sehingga sektor informal menjadi pilihan yang paling realistis. Temuan Dube juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pekerjaan di sektor informal lebih banyak tumbuh dari kebutuhan mendesak dibandingkan dengan peluang. Ketidakmampuan memperoleh pekerjaan, dorongan untuk menopang keluarga, serta minimnya pilihan pekerjaan alternatif menjadi alasan utama.

Temuan Zuanita, dkk. memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pekerja informal umumnya berasal dari kelompok berpendidikan rendah dan tinggal di lingkungan sosial yang mayoritas warganya juga bekerja di sektor informal. Pola ini menciptakan lingkungan yang menormalisasi pekerjaan informal sebagai pilihan utama. Keputusan bekerja di sektor informal juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi rumah tangga, terutama rendahnya pendapatan dan besarnya jumlah tanggungan keluarga.

Sementara itu, Huang, dkk. memberikan pemahaman yang lebih luas dengan menyoroti bahwa pilihan bekerja di sektor informal bukan hanya respons terhadap tekanan ekonomi seperti pengangguran dan rendahnya upah pekerjaan formal, tetapi juga dipengaruhi dorongan non-material. Banyak pekerja memilih bekerja di sektor informal karena menginginkan otonomi, fleksibilitas waktu, dan kebebasan dari eksploitasi kerja di sektor formal yang sering kali ditandai upah rendah, keterlambatan pembayaran, jam kerja panjang, hingga minimnya peluang promosi. Sejalan dengan pemikiran Huang, dalam temuannya Irwan juga menyatakan bahwa

faktor kemudahan dari sisi permodalan maupun keterampilan yang dibutuhkan juga menarik pedagang untuk memilih sektor informal.

Dari literatur sejenis juga dapat terlihat konteks sosial dan ekonomi dari sektor ekonomi informal, literatur yang ditulis oleh Al-Jundi, dkk. (2020)¹⁵, Sayrani (2018)¹⁶, serta La Uto, dkk. (2018)¹⁷ menunjukkan bahwa sektor informal muncul sebagai respons atas keterbatasan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja, sehingga berfungsi sebagai alternatif dan katup pengaman ekonomi. Kesamaannya, pelaku sektor ini umumnya berasal dari latar belakang ekonomi terbatas dengan akses rendah terhadap pendidikan dan modal, sehingga sektor informal menjadi pilihan yang memungkinkan melalui persyaratan masuk yang rendah dan fleksibilitas kerja. Hal ini sejalan dengan temuan La Uto, dkk. yang menunjukkan bahwa pelaku sektor informal berasal dari latar belakang keluarga sederhana dengan tingkat pendidikan rendah hingga menengah namun tetap mampu bertahan meskipun dengan pendapatan dan modal yang terbatas.

Secara lebih spesifik, Al-Jundi, dkk. menekankan bahwa keterlibatan dalam sektor informal merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan struktural seperti kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendidikan, dan imigrasi. Sementara itu, Sayrani melihat sektor informal sebagai fenomena yang tidak hanya didorong oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh adanya dorongan untuk mandiri serta kuatnya dukungan sosial. Karakteristik usaha yang fleksibel, bermodal kecil, dan berbasis keterampilan otodidak menunjukkan bahwa sektor ini juga ditopang oleh jaringan

¹⁵ Salem A. Al-Jundi dkk., "The Effect of Poverty on Street Vending Through Sequential Mediations of Education, Immigration, and Unemployment," *Sustainable Cities and Society* 62 (November 2020): 102316, <https://doi.org/10.1016/j.scs.2020.102316>.

¹⁶ Laurensius P. Sayrani, "Sektor Informal dan Kontribusinya dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi Warga Kota Kupang," *Jurnal Inovasi Kebijakan* 3, no. 1 (November 2018): 1–13.

¹⁷ Suwito La Uto, Nurdy F. L. Waney, dan Agnes E. Loho, "Karakteristik Sosial Ekonomi Pedagang Sektor Informal di Pasar Bersehati Kota Manado," *AGRI-SOSIOEKONOMI* 14, no. 2 (Juli 2018): 23, <https://doi.org/10.35791/agrsosk.14.2.2018.20129>.

sosial seperti keluarga dan relasi, sehingga berfungsi sebagai penyangga ekonomi yang bersifat komunal.

Selanjutnya, literatur yang ditulis oleh Hisyam, dkk. (2024)¹⁸ dan Mramba (2015)¹⁹, menunjukkan bahwa sektor informal berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan dan tekanan struktural, baik dari sisi regulasi, akses sumber daya, maupun persaingan dengan usaha formal. Kondisi ini membuat pelaku usaha informal harus terus menyesuaikan diri agar dapat mempertahankan usahanya. Secara lebih spesifik, Hisyam, dkk. menekankan bahwa pedagang kopi kaki lima menghadapi keterbatasan modal ekonomi, sosial, dan kultural, sehingga strategi bertahan hidup dilakukan melalui penetapan harga terjangkau, pemilihan lokasi strategis, inovasi produk, serta membangun relasi dengan aparat. Sejalan dengan itu Mramba melihat sektor informal sebagai pilihan rasional, namun tetap terkendala oleh status hukum, akses lokasi, keterampilan, dan dukungan kebijakan yang terbatas.

Kemudian, penelitian ini menggunakan konsep strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan *Asset Vulnerability Framework* yang dikembangkan oleh Caroline Moser sebagai kerangka analisis utama untuk memahami bagaimana individu mengelola dan mengoptimalkan aset yang dimiliki dalam menghadapi kondisi kerentanan ekonomi. Seperti yang dituliskan dalam literatur oleh Afriyani Simanjuntak dan Bakhrul Khair Amal (2017)²⁰, Ansari (2025)²¹, Gusti Pirandy, dkk.

¹⁸ Ciek Julyati Hisyam dkk., “Strategi Kebertahanan Pedagang Kopi Kaki Lima di Wilayah Rawamangun pada Era Digital: Analisis Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu,” *Journal of Creative Student Research* 2, no. 3 (Juni 2024): 52–66, <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3831>.

¹⁹ Nasibu Mramba, “The Conception of Street Vending Business (SVB) in Income Poverty Reduction in Tanzania,” *International Business Research* 8, no. 5 (April 2015): p120, <https://doi.org/10.5539/ibr.v8n5p120>.

²⁰ Afriyani Simanjuntak dan Bakhrul Khair Amal, “Strategi Bertahan Hidup Penghuni Pemukiman Kumuh,” *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* 1, no. 1 (Juni 2017): 57–65, <https://doi.org/10.24114/bdh.v1i1.8557>.

²¹ Ansari, “Krisis Ekonomi dan Strategi Keluarga dalam Mempertahankan Kebutuhan Nafkah,” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 19, no. 1 (Februari 2025): 113–22, <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2045>.

(2025)²², Elan Figur Perdana Putra dan Manggala Ismanto (2021),²³ serta Kate Parizeau (2015)²⁴. Penerapan *Asset Vulnerability Framework* dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan aset, tetapi juga oleh cara aset tersebut dimobilisasi dalam konteks kerentanan yang berbeda.

Studi Afriyani Simanjuntak dan Bakhrul Khair Amal menunjukkan bahwa kelompok miskin perkotaan memanfaatkan berbagai aset untuk bertahan hidup, seperti melibatkan seluruh anggota keluarga sebagai aset tenaga kerja, memanfaatkan aset produktif sederhana, serta mengandalkan jaringan sosial berbasis keluarga dan tetangga. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Ansari yang menegaskan bahwa efektivitas strategi bertahan hidup bergantung pada kemampuan mengelola aset manusia, fisik, dan sosial melalui diversifikasi pendapatan serta pengendalian konsumsi. Sejalan dengan itu, studi Elan Figur Perdana Putra dan Manggala Ismanto menunjukkan bahwa individu memanfaatkan aset yang dimiliki secara fleksibel, seperti tenaga kerja keluarga, keterampilan, hingga tubuh sebagai modal kerja, serta memanfaatkan kepemilikan rumah sebagai aset produktif.

Dalam konteks sektor informal perkotaan, penelitian lain menunjukkan bahwa aset tidak hanya menjadi sumber ketahanan, tetapi juga kerentanan. Kajian Parizeau menyoroti bahwa modal manusia, tenaga kerja, dan modal sosial memang menopang keberlangsungan kerja, namun sekaligus memunculkan risiko kesehatan, stigma, hingga kerentanan terhadap penertiban dan eksploitasi. Sementara itu, studi Gusti

²² Gusti Pirandy, Mujahid Widian Saragih, dan Farida Hanim, “Pemetaan Sosial Dan Identifikasi Kerentanan Sosial-Ekonomi Kelompok Rentan Di Kawasan Perkotaan (Studi Di Kota Medan),” *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* 14, no. 4 (Desember 2025): 3556–65, <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6711>.

²³ Elan Figur Perdana Putra dan M. A. Manggala Ismanto, “Hidup Terpinggirkan Dalam Jerat Perkotaan: Kajian Pola Strategi Bertahan Masyarakat Kampung Kumuh Toge” (Thesis, Universitas Brawijaya, 2021), <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/199159/>.

²⁴ Kate Parizeau, “When Assets Are Vulnerabilities: An Assessment of Informal Recyclers’ Livelihood Strategies in Buenos Aires, Argentina,” *World Development* 67 (Maret 2015): 161–73, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.10.012>.

Pirandy dkk. menunjukkan adanya pelemahan modal sosial di perkotaan yang membuat strategi bertahan hidup semakin individual, serta ketergantungan pada mekanisme informal berbiaya tinggi akibat keterbatasan akses terhadap lembaga formal. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa *Asset Vulnerability Framework* relevan digunakan untuk menganalisis strategi bertahan hidup dalam sektor ekonomi informal, dengan melihat bagaimana aset tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk menghadapi keterbatasan struktural dan mengelola berbagai risiko dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sektor informal umumnya dipahami sebagai respons terhadap terbatasnya akses ekonomi dan peluang kerja formal. Keputusan bekerja di sektor ini dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, rendahnya pendidikan, besarnya tanggungan, serta kemudahan persyaratan kerja, sehingga menjadi strategi bertahan hidup melalui pengelolaan aset. Temuan tersebut sejalan dengan Kerangka Kerentanan Aset Moser yang menekankan pentingnya pemanfaatan aset untuk menghadapi kondisi rentan.

Sementara itu, temuan penelitian internasional memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa sektor informal tidak hanya dipilih karena keterpaksaan, tetapi juga sebagai pilihan yang didorong oleh fleksibilitas, kemandirian, serta peluang ekonomi. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa sektor informal tidak semata-mata menjadi ruang bertahan hidup, tetapi juga menjadi ruang bagi individu dalam merespons peluang dan keterbatasan secara strategis. Namun demikian, kajian terdahulu masih cenderung melihat pelaku sektor informal secara umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana pemuda mengelola dan memaknai aset dalam menghadapi kondisi kerentanan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji strategi bertahan hidup pemuda di sektor ekonomi informal melalui pengelolaan aset.

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Judul : Strategi Bertahan Hidup Penghuni Pemukiman Kumuh Penulis : Afriyani Simanjuntak Bakhrul Khair Amal Jenis Literatur : Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi, Volume 1, Nomor 1, 2017, 57-65	Teori Slum dan <i>Asset Vulnerability Framework</i> Moser	Kualitatif Deskriptif	Kemiskinan yang dialami penghuni pemukiman kumuh disebabkan oleh faktor struktural, minimnya kesempatan kerja, rendahnya pendidikan, dan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Warga memobilisasi aset yang mereka miliki untuk bertahan hidup seperti aset tenaga kerja melalui seluruh keluarga dilibatkan untuk bekerja. Memanfaatkan jaringan keluarga, arisan, dan tetangga untuk mengurangi kerentanan, lalu rumah, lahan sempit, dan peralatan yang mereka miliki dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan melalui berdagang. Warga melakukan pengendalian	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai strategi bertahan hidup dengan menggunakan <i>The Asset Vulnerability Framework</i> dari Moser.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada literatur tersebut berfokus pada warga penghuni pemukiman kumuh sedangkan penelitian ini pada pedagang kopi Jago.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				konsumsi, menunda pengeluaran besar, dan menyesuaikan pola belanja sesuai pendapatan harian. Pekerjaan formal sulit diakses akibat rendahnya pendidikan, keterampilan, dan modal sehingga sektor informal menjadi pilihan utama.		
2.	Judul: Krisis Ekonomi dan Strategi Keluarga dalam Mempertahankan Kebutuhan Nafkah Penulis: Ansari Jenis Literatur: Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol. 19 No. 1 Maret 2025 DOI: 10.56997/al	<i>Asset Vulnerability Framework</i> oleh Moser dan Konsep Kebutuhan Dasar oleh Maslow	Kualitatif Deskriptif	Krisis memaksa keluarga mencari cara baru untuk bertahan hidup dengan melakukan diversifikasi pendapatan seperti bekerja serabutan, usaha kecil, dan bekerja paruh waktu. Keluarga juga menekan pengeluaran untuk bertahan hidup, selain itu memanfaatkan keterampilan yang dimiliki seperti memasak, menjahit, atau berdagang untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Kerja sama antaranggota	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai strategi bertahan hidup dengan menggunakan <i>Asset Vulnerability Framework</i> dari Moser.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada literatur tersebut berfokus pada strategi keluarga sedangkan penelitian ini pada individu pedagang Kopi Jago.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	mabsut.v19i1 .2045.			keluarga dalam mencari nafkah membantu untuk melewati krisis. Efektivitas strategi bertahan hidup dipengaruhi oleh kemampuan mengelola aset. Tiga kategori aset yang menjadi pusat analisis, yaitu aset manusia, aset fisik, dan aset sosial.		
3.	Judul : Pemetaan Sosial dan Identifikasi Kerentanan Sosial-Ekonomi Kelompok Rentan di Kawasan Perkotaan (Studi di Kota Medan) Penulis : Gusti Pirandy Mujahid Widian Saragih Farida Hanim	<i>Asset Vulnerability Framework Moser dan Social Mapping & Intervention</i>	Kualitatif	Kondisi aset pada kelompok rentan di Medan terlihat dari sisi modal manusia, keterbatasan ijazah formal, dan sertifikat keahlian yang membuat individu berada di sektor informal dengan pendapatan tidak stabil. Modal manusia mengalami pelemahan karena individualisme perkotaan sehingga jaringan dukungan yang sebelumnya kuat di desa tidak lagi efektif, strategi bertahan hidup kini bersifat personal. Pada modal finansial ketiadaan	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan <i>Asset Vulnerability Framework</i> (Moser) dan fokus pada pekerja sektor informal.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada literatur tersebut berfokus pada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), berlokasi di Medan, dan fokus pada peran kebijakan pemerintah dan pemetaan sosial.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Jenis Literatur : SOSIOEDUKASI : Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial 14 (4) 2025: 3556-65. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6711			akses terhadap lembaga perbankan menjadikan kelompok rentan bergantung pada pinjaman informal dengan bunga tinggi. Sementara itu, pada aspek modal fisik dan legalitas, kepemilikan KTP menjadi aset krusial untuk bantuan sosial maupun layanan kesehatan.		
4.	Judul : Hidup Terpinggirkan dalam Jerat Perkotaan: Kajian Pola Strategi Bertahan Masyarakat Kampung Kumuh Toge Penulis : Elan Figur Perdana Putra Manggala Ismanto Jenis Literatur :	Konsep <i>Resilience</i> , Konsep <i>The Asset Vulnerability Framework</i> , Konsep Klasifikasi <i>Risk Style</i> Roanne Van Voorst	Kualitatif Deskriptif	Strategi bertahan pengamen Toge memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki. Keterlibatan anak-anak dan remaja sebagai bagian dari keluarga berfungsi sebagai aset tenaga kerja, sementara kemampuan seperti bernyanyi dan bermain musik menjadi aset modal manusia. Pada pekerja seks komersial, tubuh dimanfaatkan sebagai aset kerja, dengan faktor usia	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pekerjaan di sektor informal, menggunakan <i>Asset Vulnerability Framework</i> , dan berada dalam konteks urban.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada literatur tersebut berfokus pada pekerjaan informal yang cenderung ekstrem & survival seperti pengamen dan prostitusi.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Skripsi, Universitas Brawijaya. 2021. https://repository.ub.ac.id/eprint/199159/ .			dan penampilan menjadi bagian dari modal manusia yang meningkatkan peluang memperoleh pelanggan. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan kepemilikan seperti kamar kos sebagai aset produktif untuk menunjang ekonomi.		
5.	Judul : Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat) Penulis : Irwan Jenis Literatur : Humanus:	Tindakan Aktor Max Weber, Strategi Bertahan Hidup Snel & Staring, Pola Nafkah Ganda Susilawati, <i>Coping Strategies</i> Suharno	Kualitatif Deskriptif	Perempuan memilih berjualan buah di Pasar Raya Padang dipengaruhi oleh faktor ekonomi (modal kecil dan kebutuhan keluarga), faktor sosial-budaya (melanjutkan usaha orang tua dan pengalaman sejak kecil), faktor musim buah, serta faktor pendidikan yang rendah sehingga sulit masuk sektor formal. Untuk bertahan hidup, mereka menerapkan strategi seperti mencari pendapatan	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menunjukkan sektor informal yang menjadi tumpuan ekonomi dan menggunakan strategi bertahan hidup sebagai teori.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada literatur tersebut fokus pada perempuan pedagang pasar tradisional.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora, Vol. XIV No.2 Th. 2015, DOI : https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5685			ganda, mengurangi pengeluaran, bekerja sama dengan petani atau agen buah, mengikuti arisan, melibatkan anggota keluarga, serta menyesuaikan jenis dagangan sesuai musim dan permintaan pasar.		
6.	Judul : Strategi Kebertahanan Pedagang Kopi Kaki Lima di Wilayah Rawamangun pada Era Digital: Analisis Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu Penulis : Ciek Julyati Hisyam, Anggie Natasya Putri, Aninda Rahma Melani, Syifa Rahma Nabila	Habitus, Arena, dan Kapital Pierre Bourdieu	Kualitatif Studi Kasus	Pedagang kopi kaki lima beroperasi dalam arena yang penuh keterbatasan, ditandai dengan regulasi ketat dari pihak berwenang serta persaingan yang tinggi, baik dengan pengusaha kopi modern maupun sesama pedagang. Dalam kerangka modal Bourdieu, mereka menghadapi keterbatasan pada modal ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga menuntut adanya strategi kebertahanan. Strategi tersebut diwujudkan melalui penetapan harga yang terjangkau,	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai strategi bertahan pedagang kopi.	Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori serta fokus kajian. Literatur lebih menekankan pada pedagang kopi keliling tradisional, sedangkan penelitian ini mengkaji pedagang Kopi Jago dengan pendekatan yang berbeda.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Jenis Literatur : Journal of Creative Student Research (JCSR) Vol.2, No.3 2024. DOI: https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v2i3.3831 .			pemilihan lokasi strategis, inovasi produk, serta membangun hubungan baik dengan pihak berwenang seperti Satpol PP.		
7.	Judul : Sektor Informal dan Kontribusinya Dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi Warga Kota Kupang Penulis : Laurensius P. Sayrani Jenis Literatur : Jurnal Inovasi Kebijakan, Vol 3, No 1, Hal 1–13, November 2018. https://jurnalinovkebijakan	Teori Konstruktivisme	Kualitatif	Sektor informal di Kota Kupang tumbuh karena terbatasnya akses ke sektor formal, munculnya dorongan ekonomi untuk berusaha mandiri, dan kuatnya dukungan sosial. Pelaku usahanya umumnya bermodal kecil, berlokasi tidak tetap, serta bekerja fleksibel dengan keterampilan otodidak. Sektor ini berfungsi sebagai penyangga ekonomi, penampung tenaga kerja, dan sumber mata pencaharian utama. Pemerintah	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat sektor informal sebagai penyangga ekonomi perkotaan dan solusi pengangguran.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada literatur tersebut berfokus pada fungsi struktural sektor informal.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	.com/index.php/JIK/articled/view/22.			disarankan memperkuat sektor ini melalui pelatihan, bantuan modal, dan kebijakan pendukung.		
8.	Judul : Karakteristik Sosial Ekonomi Pedagang Sektor Informal di Pasar Bersehati Kota Manado Penulis : Suwito La Uto Nordy F. L. Waney Agnes E. Loho Jenis Literatur : AgriSocioEkonomi Unsrat, ISSN 1907-4298, Vol 14, No 2, Mei 2018: 23-34. DOI:https://doi.org/10.357	Konsep karakteristik sosial ekonomi dan motivasi bertahan hidup dalam sektor informal.	Kuantitatif	Pedagang sektor informal di Pasar Bersehati Kota Manado dari aspek sosial memiliki latar belakang keluarga yang sederhana dengan berbagai keterbatasan sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan formal rendah sampai sedang (SMA). Mereka berdagang dengan jam kerja 7-9 jam per hari. Dari aspek ekonomi, sektor informal memperoleh penghasilan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Sebagian memiliki modal dan tempat tinggal sendiri,	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai sektor informal.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada literatur tersebut berfokus pada karakteristik dan pendapatan pedagang pasar, bukan strategi adaptif pemuda.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	91/agrsosek.14.2.2018.20129.			sementara lainnya tetap mampu bertahan meski dengan modal minim.		
9.	Judul : Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat yang Bekerja Pada Sektor Informal di Kelurahan Pasar Bhayangkara Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali Penulis : Reni Zuanita, Bobby Agus Yasmiono, Yasir Arafat Jenis Literatur : Jurnal Swarnabhumi Vol. 5, No.1, Februari 2020, e-issn 2622-2701. DOI:	Konsep Sektor Informal (Todaro & Smith, 2006)	Kualitatif Deskriptif	Masyarakat yang bekerja di sektor informal umumnya berusia di atas 30 tahun, berpendidikan rendah (SD-SMA), dan telah menekuni usaha ini sekitar 10 tahun. Pilihan mereka bekerja di sektor informal dipengaruhi terbatasnya lapangan kerja formal serta faktor lingkungan sosial, di mana banyak warga sekitar juga bekerja di sektor serupa. Pekerjaan ini tidak memerlukan keahlian khusus, dengan pendapatan harian sekitar Rp200.000 yang cukup untuk kebutuhan dasar, meskipun terkendala modal. Sebagian pedagang pria memiliki	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sektor ekonomi informal.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada literatur tersebut berfokus pada masyarakat umum di pasar tradisional dan menekankan pada kondisi sosial dan ekonominya.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i1.3234 .			pekerjaan tambahan seperti menyadap karet, sedangkan pedagang wanita umumnya menjadi ibu rumah tangga setelah berdagang.		
10.	Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Wanita Bekerja Pada Sektor Informal Pasar di Kota Mataram Penulis : Yogi Indrawan, Ahmad Jufri, Tuti Handayani Jenis Literatur : Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan, Volume 3, Issue 2, September 2024, pp. 108-116. DOI:	Konsep Partisipasi Angkatan Kerja (pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, usia, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi) dan Konsep Sektor Informal	Kuantitatif	Keputusan wanita bekerja di sektor informal dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial keluarga. Pendapatan suami yang rendah, banyaknya tanggungan, serta keterbatasan modal mendorong wanita mencari tambahan penghasilan. Usia produktif dan motivasi keluarga, terutama untuk membiayai pendidikan anak, juga menjadi pendorong utama. Lingkungan sosial turut memengaruhi karena banyaknya warga sekitar yang bekerja di sektor informal. Sebaliknya, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan karena	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti sektor informal dan aspek ekonomi sebagai dorongan bekerja informal.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada literatur tersebut berfokus pada perempuan dan menggunakan pendekatan ekonomi.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	https://doi.org/10.29303/opportunitas.v3i2.749			pekerjaan di sektor ini tidak memerlukan keahlian atau pendidikan tinggi.		
11.	Judul : When Assets are Vulnerabilities: An Assessment of Informal Recyclers' Livelihood Strategies in Buenos Aires, Argentina. Penulis : Kate Parizeau Jenis Literatur : World Development , Elsevier, vol. 67, March 2015, pages 161-173. DOI: https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.10.012	<i>Asset Vulnerability Framework Moser</i>	<i>Mixed Methods</i>	Bagi pekerja informal, aset yang dimiliki sering kali sekaligus menjadi sumber kerentanan. Tenaga kerja menjadi aset utama untuk memperoleh pendapatan, namun penggunaan fisik secara terus-menerus meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Aset produktif yang digunakan dalam bekerja membantu mempertahankan aktivitas ekonomi, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat menimbulkan kerentanan baru sesuai dengan karakteristik pekerjaan. Sementara itu, pada modal sosial, relasi antar sesama pekerja membantu strategi <i>coping</i>	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sektor ekonomi informal perkotaan dan juga menggunakan <i>Asset Vulnerability Framework Moser</i>.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada literatur tersebut berfokus pada pekerjaan sebagai pemulung dan lokasi penelitiannya di Argentina.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				sehari-hari, tetapi relasi dengan <i>patron</i> atau pihak yang memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi dapat menjadi sumber akses ekonomi, sekaligus berpotensi menciptakan ketergantungan dan memperkuat ketimpangan kekuasaan.		
12.	Judul : Beyond Unemployment: Informal Employment and Heterogeneous Motivations for Participating in Street Vending in Present-Day China Penulis : Gengzhi Huang Hong-ou Zhang Desheng Xue	Teori Dorongan Struktural (<i>Push Factors</i>) dan Daya Tarik Informal (<i>Pull Factors</i>).	Kualitatif	Motivasi bergabung dalam <i>street vending</i> tidak hanya karena pengangguran, tetapi juga karena faktor-faktor seperti kemiskinan desa, upah rendah di sektor formal, eksploitasi kerja, kegagalan usaha formal, dan tekanan biaya hidup kota. Para pelaku berasal dari latar belakang berbeda, seperti buruh pabrik, petani, pengangguran, mantan pengusaha, dan pekerja formal	Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pandangan bahwa pilihan kerja di sektor informal merupakan strategi adaptif rasional, dipengaruhi faktor dorongan dan penarik, serta menjadi alternatif untuk bertahan hidup di	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada literatur tersebut berfokus pada latar belakang beragam (buruh pabrik, petani, pengangguran, mantan pengusaha), sedangkan penelitian ini fokus pada pemuda perkotaan.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Jenis Literatur : Urban Studies 2018, Vol. 55(12) 2743–2761. DOI: 10.1177/0042098017722738			bergaji rendah. Mereka terdorong oleh keterbatasan struktural (<i>push factors</i>), dan tertarik pada keuntungan seperti fleksibilitas dan kemandirian (<i>pull factors</i>). Oleh karena itu, <i>street vending</i> dipahami sebagai strategi adaptif untuk bertahan dan meningkatkan kualitas hidup.	tengah terbatasnya pasar kerja formal.	
13.	Judul : Motivations and Livelihood Dynamics in the Urban Informal Economy: The Case of Dire Dawa City, Eastern Ethiopia Penulis : Engida Esayas Dube Jenis Literatur : Bulletin of Geography.	Multi-perspektif terhadap sektor informal : Strukturalisme, Neo-liberalisme (Rasional Ekonomi), Tradisionalisme/Modernisme, Post-strukturalisme	<i>Mix Method</i>	Mayoritas pelaku <i>street vending</i> di Dire Dawa didorong oleh alasan <i>survival</i> , seperti tidak memiliki pilihan lain, sulit mendapatkan pekerjaan, dan kebutuhan ekonomi keluarga. Sebanyak 62% responden menyatakan bahwa mereka berjualan demi membantu diri sendiri dan keluarga, 53% karena tidak mendapatkan pekerjaan, dan 45%	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memperlihatkan bahwa sektor informal menjadi strategi <i>survival</i> untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pribadi maupun keluarga.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada konteks geografis dan kebijakan yang berbeda.

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Socio-economic Series, 51(51): 61-74. (2021). DOI: http://doi.org/10.2478/bog-2021-0005 .			karena tidak memiliki opsi lain. Namun, 39% mengakui bahwa mereka memilih <i>street vending</i> karena mudah dimasuki, dan 23% melihatnya sebagai peluang menguntungkan. Secara keseluruhan, sebagian besar pelaku melaporkan adanya perbaikan kondisi hidup, meskipun bersifat bertahap dan tidak merata. <i>Street vending</i> juga berperan sebagai mobilitas sosial ekonomi, terutama di kalangan migran muda. Sektor ini merupakan ruang yang kompleks, aktor non-homogen, dan motivasi yang mencerminkan campuran antara keterpaksaan dan pilihan rasional.		
14.	Judul : The Conception of Street	Teori Sektor Informal : Romantic View (De	<i>Mix Method</i>	<i>Street vending</i> merupakan bentuk rasional dari bertahan hidup	Persamaan dengan penelitian ini adalah	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Vending Business (SVB) in Income Poverty Reduction in Tanzania Penulis : Nasibu Rajabu Mramba Jenis Literatur : International Business Research; Vol. 8, No. 5; 2015 ISSN 1913-9004 E-ISSN 1913-9012. Canadian Center of Science and Education.	Soto, 1989), Parasite View (Porta & Shleifer, 2008), Dualist View (Harris & Todaro, 1970)		ekonomi masyarakat miskin dan tidak terdidik di Tanzania, yang gagal mengakses sektor formal. Meskipun SVB memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan, kontribusinya masih terbatas karena sejumlah hambatan struktural. Hambatan tersebut antara lain adalah status hukum yang tidak jelas, kurangnya akses terhadap lokasi usaha strategis, tidak adanya izin resmi, ketiadaan asosiasi yang kuat, keterbatasan keterampilan bisnis, dan lemahnya dukungan kebijakan dari pemerintah.	sama-sama menghadapi tantangan struktural di sektor informal, seperti minim dukungan pemerintah dan meskipun sektor informal menyediakan lapangan kerja, kontribusinya masih dibatasi faktor eksternal.	penelitian dalam konteks negara berkembang di Afrika dengan sistem dan regulasi yang sangat lemah. Tidak membahas secara spesifik peran pemuda atau motivasi kemandirian ekonomi.
15.	Judul : The Effect of Poverty on Street	Teori Strukturalisme	Kuantitatif Deskriptif	<i>Street vending</i> dianggap sebagai pilihan <i>survival</i> tidak akibat	Persamaan dengan penelitian ini adalah	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada

No.	Nama/ Judul	Teori/ Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Vending Through Sequential Mediations of Education, Immigration, and Unemployment Penulis : Salem A. Al-Jundi Murad Ali Hengky Latan Haitham A. Al-Janabi Jenis Literatur : Sustainable Cities and Society Volume 62, November 2020, https://doi.org/10.1016/j.scs.2020.102316.			terserapnya tenaga kerja dalam sistem formal. Sektor informal dilihat sebagai bentuk adaptasi terhadap kemiskinan, ketimpangan pendidikan, imigrasi, dan pengangguran. <i>Street vending</i> tidak semata-mata muncul karena alasan budaya, tetapi merupakan pilihan rasional untuk bertahan hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang membatasi akses ke sektor formal. Studi ini juga menyoroti bahwa kurangnya pendidikan dan imigrasi tidak berperan sebagai perantara dalam hubungan antara kemiskinan dan <i>street vending</i>.	sama-sama melihat kerja informal sebagai pilihan rasional untuk bertahan hidup di tengah ketimpangan dan terbatasnya akses sektor formal, serta menolak kerja informal bukan perilaku menyimpang, melainkan bentuk adaptasi terhadap kondisi struktural.	literatur tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan fokus pada relasi antar variabel.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Pemuda

Dalam perspektif sosiologis, pemuda dipahami melalui pengalaman hidup yang beragam antar individu, waktu, dan masyarakat, terutama terkait pola ketergantungan.²⁵ Sejalan dengan itu, pemuda merupakan fase peralihan yang dikonstruksi secara sosial antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang tidak ditentukan secara pasti oleh usia maupun aktivitas tertentu, melainkan oleh pengalaman hidup serta tingkat kemandirian yang dijalani.²⁶ Pada fase ini, pemuda berada dalam kondisi setengah mandiri, yaitu tidak sepenuhnya bergantung seperti anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya mandiri seperti orang dewasa, sehingga makna dan batasannya dapat berbeda antar waktu dan masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 1 Ayat (1), pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang berada pada rentang usia 16 hingga 30 tahun dan sedang dalam fase penting pertumbuhan serta perkembangan.²⁷ Pada fase ini, pemuda mulai membentuk identitas diri, mengeksplorasi pilihan hidup, serta merintis kemandirian ekonomi sebagai bagian dari proses transisi menuju kehidupan dewasa.²⁸

Namun, proses tersebut tidak berlangsung dalam kondisi yang seragam, melainkan dipengaruhi oleh situasi sosial dan ekonomi yang melingkupinya. Sebagai kelompok yang berada dalam fase transisi, pemuda kerap dihadapkan pada berbagai bentuk kerentanan, seperti belum stabilnya pekerjaan, pendapatan yang tidak pasti, serta keterbatasan perlindungan sosial. Dalam situasi ini, pemuda memandang kondisi

²⁵ Andy Furlong, *Youth Studies An Introduction*, 1 ed. (London: Routledge, 2012), p.2, <https://doi.org/10.4324/9780203862094>.

²⁶ Andy Furlong, *Op.Cit.*, p.1.

²⁷ BPK RI, "Undang-undang (UU) Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan," Database Peraturan JDIH BPK, 2009, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/38784/uu-no-40-tahun-2009>.

²⁸ Anton Suwito, "Membangun Integritas Bangsa Dikalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme," *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.26877/civis.v4i2.610>.

kehidupan mereka penuh risiko dan ketidakpastian, terutama terkait masa depan pekerjaan dan penghidupan.²⁹

Kondisi tersebut menempatkan pemuda pada posisi yang rentan terhadap dinamika pasar kerja yang semakin selektif dan kompetitif. Pemuda menghadapi berbagai ketidakpastian seperti risiko pemutusan hubungan kerja, ketidakstabilan kontrak kerja, serta keterbatasan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja.³⁰ Situasi tersebut menyebabkan akses pemuda terhadap pekerjaan formal yang stabil menjadi terbatas, sehingga pilihan hidup yang diambil pemuda bersifat dinamis dan adaptif sebagai bentuk penyesuaian dengan tuntutan, peluang, serta keterbatasan yang ada di sekitarnya.

Dalam kondisi pasar kerja yang semakin kompetitif, proses transisi pemuda menuju kehidupan dewasa tidak selalu berlangsung secara linear. Jalur kehidupan pemuda dapat berubah, bercabang, maupun bergeser menyesuaikan kondisi sosial ekonomi yang dihadapi. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, tekanan ekonomi, serta tuntutan untuk segera mandiri membuat pemuda perlu menyesuaikan pilihan hidup dan pekerjaannya secara adaptif sebagai bagian dari upaya mempertahankan keberlangsungan hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perjalanan hidup pemuda sangat dipengaruhi oleh berbagai bentuk kerentanan yang dapat mengubah arah pilihan kerja maupun rencana masa depan mereka.

Kondisi kerentanan yang memengaruhi perjalanan hidup pemuda tersebut tidak dialami secara sama oleh setiap pemuda. Kerentanan tersebut semakin kuat dialami oleh pemuda dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah yang

Intelligentia - Dignitas

²⁹ A. Furlong dan F. Cartmel, *Young People And Social Change*, Sociology and Social Change (McGraw-Hill Companies, Incorporated, 2006), P.52.

³⁰ Dwi Agustina dan Sudji Munadi, "Pemuda dan Ketidakpastian: Sebuah Hambatan, Strategi Dan Harapan Dalam Memasuki Pasar Kerja," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 1 (Mei 2023): 13–24, <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60864>.

mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan jaringan kerja.³¹ Akibatnya, posisi mereka dalam pasar kerja menjadi kurang kompetitif, terutama dalam menghadapi tuntutan kualifikasi dan pengalaman kerja yang semakin tinggi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa transisi menuju dunia kerja tidak berlangsung secara linier, tetapi dipengaruhi oleh interaksi antara keputusan individu, peluang yang tersedia, serta kondisi sosial yang membentuk perjalanan hidup pemuda.³² Oleh karena itu, pemuda berupaya menyusun strategi untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Keterbatasan peluang kerja mendorong pemuda untuk banyak terlibat dalam sektor informal sebagai strategi bertahan hidup dengan mengambil pekerjaan kecil akibat sulitnya memperoleh pekerjaan yang layak dan stabil.³³

Pilihan kerja yang diambil pemuda seringkali tidak didasarkan pada idealitas pekerjaan, melainkan pada pertimbangan realistis terkait ketersediaan peluang, keterampilan yang dimiliki, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak. Dalam kondisi tersebut, pemuda menyesuaikan strategi secara adaptif untuk mengamankan keberlangsungan hidup sekaligus mengelola risiko ekonomi yang dihadapi. Sektor informal kemudian menjadi ruang bagi pemuda untuk memanfaatkan aset tenaga kerja dan keterampilan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan modal ekonomi.

1.6.2 Sektor Ekonomi Informal

Sektor ekonomi informal merupakan salah satu alternatif utama bagi masyarakat, khususnya pemuda, dalam memperoleh penghasilan di tengah

³¹ Haider Huma, *Barriers to Youth Work Opportunities*, (The Institute of Development Studies and Partner Organisations, 2016), https://opendocs.ids.ac.uk/articles/report/Barriers_to_youth_work_opportunities/26483365/1.

³² Andy Furlong, ed., *Handbook of Youth and Young Adulthood: New Perspectives and Agendas*, 1. publ, Routledge International Handbooks (London: Routledge, 2009), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203881965>. p.4.

³³ A. Furlong dan F. Cartmel, *Op.Cit.*, p.40.

keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Di negara berkembang seperti Indonesia, sektor ini berkembang pesat karena kemampuannya menyerap tenaga kerja dengan hambatan masuk yang relatif rendah serta fleksibilitas dalam sistem kerja.

Konsep sektor ekonomi informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Hart pada awal tahun 1970 melalui penelitiannya terhadap pekerja perkotaan di Ghana yang berada di luar sistem kerja formal. Ia membedakan sektor informal dan formal berdasarkan pola perolehan pendapatan, yaitu antara pekerjaan bergaji tetap dan usaha mandiri, serta tingkat pengorganisasian kerja, khususnya terkait hubungan kerja dan kepastian imbalan.³⁴

International Labour Organization (ILO) mendefinisikan sektor ekonomi informal sebagai seluruh aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh pekerja maupun unit usaha yang berada di luar jangkauan atau belum sepenuhnya tercakup dalam sistem regulasi formal dan perlindungan kerja baik dari sisi hukum maupun praktik. Perkembangan sektor ini umumnya terjadi dalam situasi yang ditandai oleh tingginya tingkat pengangguran, setengah pengangguran, kemiskinan, ketimpangan gender, serta tingginya proporsi pekerjaan yang tidak memiliki kepastian.³⁵ Meski minim perlindungan hukum dan jaminan sosial, sektor ini tetap berperan penting dalam menyediakan pendapatan, lapangan kerja, serta produksi barang dan jasa bagi individu dan rumah tangga.³⁶

Secara umum, sektor ekonomi informal dicirikan oleh akses masuk yang lebih terbuka, pengelolaan usaha dalam skala kecil, serta kegiatan yang bersifat padat karya

³⁴ Caroline O.N. Moser, "Informal Sector or Petty Commodity Production: Dualism or Dependence in Urban Development?," *World Development* 6, no. 9–10 (September 1978): 1041–64, p. 1052, [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(78\)90062-1](https://doi.org/10.1016/0305-750X(78)90062-1).

³⁵ International Labour Organization, "Informal Economy," 28 Januari 2024, <https://www.ilo.org/ilo-employment-policy-job-creation-livelihoods-department/branches/employment-investments-branch/informal-economy>.

³⁶ Adrian Guillermo Aguilar dan Flor M. López Guerrero, "Informal Sector," dalam *International Encyclopedia of Human Geography* (Elsevier, 2020), 279–88, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10272-0>.

dengan penggunaan teknologi yang relatif sederhana. Sektor ini mengandalkan keterampilan yang diperoleh di luar pendidikan formal dan beroperasi dengan tingkat regulasi serta perlindungan kerja yang terbatas, sehingga sering kali menempatkan pekerja dalam kondisi kerja yang fleksibel namun rentan.³⁷ Kerentanan tersebut tercermin pada minimnya jaminan ketenagakerjaan, seperti kepastian memperoleh pekerjaan dan pendapatan, perlindungan dari pemutusan hubungan kerja, kesempatan pengembangan keterampilan, perlindungan keselamatan kerja, serta representasi dalam hubungan kerja serta perlindungan terhadap hak-hak pekerja.³⁸

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pekerjaan informal mencakup kategori seperti berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau pekerja keluarga, pekerja bebas, hingga pekerja keluarga atau tidak dibayar.³⁹ Dalam konteks urban seperti Jakarta Selatan, sektor informal tumbuh di tengah dinamika ekonomi perkotaan yang kompleks. Sektor ini sering menjadi sumber penghidupan bagi tenaga kerja yang baru memasuki pasar kerja perkotaan dan memiliki keterbatasan akses terhadap kesempatan serta pelatihan sehingga peluang mereka untuk bekerja di sektor formal menjadi terbatas.⁴⁰ Pemuda yang tidak mampu menembus sektor formal umumnya beralih ke sektor informal sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan peluang kerja karena sektor formal tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia.

Tumbuhnya sektor informal merupakan konsekuensi dari ketidaksetaraan struktural dalam ekonomi sehingga sektor informal berfungsi sebagai katup pengaman sosial bagi kelompok marjinal. Individu yang menggantungkan hidup pada sektor ini umumnya berasal dari kelompok marjinal dengan keterbatasan dalam hal

³⁷ Caroline O.N. Moser, Loc.Cit., p.1053.

³⁸ Guy Standing, *The Precariat: The New Dangerous Class*, 1 ed. (Bloomsbury Publishing Plc, 2011), p.10, <https://doi.org/10.5040/9781849664554>.

³⁹ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi DKI Jakarta Agustus 2025*, p5.

⁴⁰ Caroline O.N. Moser, Loc.Cit., p.1052.

modal, pendidikan, dan akses terhadap kebijakan serta fasilitas sosial ekonomi.⁴¹ Dalam kondisi keterbatasan tersebut, sektor informal menyediakan ruang bagi pemuda untuk memanfaatkan aset yang dimiliki, terutama aset tenaga kerja dan keterampilan sebagai upaya mengelola risiko ekonomi. Keterlibatan pemuda dalam sektor informal merupakan bentuk respons adaptif terhadap tekanan dan keterbatasan struktural dalam pasar kerja perkotaan.

Pemuda menjalankan aktivitas ekonomi secara mandiri dengan tingkat risiko tertentu, namun tetap melihat sektor ini sebagai peluang untuk memperoleh penghasilan dan kemandirian. Fenomena seperti Kopi Jago menjadi contoh bagaimana pekerjaan di sektor informal, seperti penjualan minuman berbasis sepeda listrik, dipilih oleh pemuda karena dinilai fleksibel serta memiliki hambatan masuk yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi informal menjadi salah satu alternatif yang dapat diakses oleh pemuda dalam merespons keterbatasan peluang kerja di sektor formal.

1.6.3 Strategi Bertahan Hidup

Strategi merupakan serangkaian tindakan dan komitmen yang disusun dan dijalankan secara terencana untuk memanfaatkan kemampuan utama yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴² Dalam konteks sosial-ekonomi, strategi bertahan hidup dipahami sebagai upaya yang dilakukan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan pokok agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup.⁴³ Dalam penelitian ini, strategi bertahan hidup dipahami sebagai tindakan dan

⁴¹ Darman, "Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima Di Kota Samarinda (Studi Kasus Penjual Jagung Ditepian)," *eJournal Sosiologi Konsentrasi* 3, no. 1 (2015): 41–59.

⁴² M.A. Hitt, R.D. Ireland, dan R.E. Hoskisson, *Strategic Management: Concepts and Cases: Competitiveness and Globalization* (Cengage Learning, 2014).

⁴³ Maria Agustina Bili Leo, Jalal, dan Muh. Indra Budiman, "Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima di Pasar Maricaya Kota Makassar," *EDULEC : Education, Language, and Culture Journal* 4, no. 1 (April 2024): 49–63, <https://doi.org/10.56314/edulec.v4i1.213>.

keputusan yang diambil oleh pemuda dalam merespons tekanan ekonomi, khususnya keterbatasan akses terhadap pekerjaan di sektor formal.

Sejalan dengan itu, Ellis menyatakan mata pencaharian atau *livelihood* dipahami sebagai gabungan dari berbagai aktivitas, aset, dan akses yang dimiliki individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup tidak ditentukan oleh satu sumber pendapatan saja, melainkan kemampuan individu dalam mengelola berbagai peluang yang tersedia, termasuk dalam konteks pemuda yang menghadapi keterbatasan akses kerja formal.

Lebih lanjut, strategi penghidupan berkembang melalui proses diversifikasi, yaitu upaya individu atau rumah tangga dalam membangun berbagai sumber penghasilan, baik dari sektor utama maupun tambahan guna mengurangi risiko dan menjaga kestabilan pendapatan.⁴⁵ Sejalan dengan proses diversifikasi tersebut, pada kondisi di mana satu pekerjaan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, individu cenderung mencari alternatif lain sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi.

Dalam konteks pemuda, strategi bertahan hidup memiliki karakteristik yang khas karena berkaitan dengan fase transisi menuju kemandirian ekonomi. Pemuda tidak hanya berupaya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga sedang membangun posisi sosial dan ekonomi di tengah keterbatasan yang dihadapi. Kondisi tersebut mendorong pemuda untuk mempertimbangkan berbagai pilihan yang tersedia dengan memperhatikan peluang, risiko, serta sumber daya yang dimiliki. Dalam proses ini, strategi bertahan hidup tidak hanya mencerminkan respons terhadap kebutuhan jangka pendek, tetapi juga berkaitan dengan upaya menata keberlanjutan hidup di masa mendatang.

⁴⁴ Frank Ellis, *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries* (Oxford University PressOxford, 2000), <https://doi.org/10.1093/oso/9780198296959.001.0001>.

⁴⁵ *Ibid.*

Strategi bertahan hidup berkembang dalam konteks struktur sosial-ekonomi yang tidak selalu memberikan akses yang merata. Keterbatasan lapangan kerja formal dan tingginya persaingan mempersempit peluang pemuda. Selain itu, persyaratan seperti pendidikan, pengalaman, dan jaringan sosial juga memengaruhi mereka dalam menentukan pilihan pekerjaan. Dalam kondisi tersebut, strategi bertahan hidup tidak hanya menjadi bentuk penyesuaian terhadap tekanan struktural, tetapi juga mencerminkan kemampuan pemuda dalam menilai situasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan mengambil keputusan yang adaptif sesuai dengan kebutuhan dan peluang yang tersedia.

Dalam kondisi keterbatasan tersebut, sektor ekonomi informal kemudian menjadi salah satu ruang alternatif yang dapat diakses oleh pemuda. Strategi tersebut tercermin dalam pilihan untuk bekerja di sektor ekonomi informal, termasuk sebagai pedagang Kopi Jago yang dinilai lebih mudah diakses serta mampu memberikan pendapatan secara langsung. Pilihan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pemuda untuk memanfaatkan peluang yang tersedia di tengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Dalam konteks ini, keterlibatan pemuda dalam pekerjaan informal tidak semata-mata dilihat sebagai pilihan yang bersifat terpaksa, tetapi juga sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi sosial-ekonomi yang dihadapi.

Dengan demikian, strategi bertahan hidup tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap tekanan ekonomi, tetapi juga sebagai proses aktif dalam mengelola aktivitas, aset, dan akses yang dimiliki. Sejalan dengan pemikiran Ellis tersebut, penelitian ini selanjutnya menggunakan Kerangka Kerentanan Aset Caroline Moser untuk menganalisis bagaimana pemuda memobilisasi berbagai aset yang dimiliki dalam menghadapi kerentanan ekonomi yang mereka alami.

1.6.4 *Asset Vulnerability Framework*

Pada penelitian ini, *Asset Vulnerability Framework* atau Kerangka Kerentanan Aset yang dikembangkan oleh Caroline Moser digunakan sebagai konsep untuk menganalisis strategi bertahan hidup pemuda di sektor ekonomi informal. Kerangka ini berangkat dari penelitian Moser mengenai respons rumah tangga miskin perkotaan terhadap krisis ekonomi di beberapa negara berkembang yang dipublikasikan dalam *Confronting Crisis* (1996). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga miskin menghadapi tekanan ekonomi dengan memobilisasi berbagai aset yang dimiliki seperti tenaga kerja, sarana ekonomi dan sosial, kepemilikan rumah, hubungan dalam rumah tangga, serta modal sosial untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.⁴⁶

Temuan ini kemudian menjadi dasar pengembangan *Asset Vulnerability Framework* yang menjelaskan bahwa kerentanan berkaitan erat dengan kepemilikan aset dan kemampuan mengelolanya dalam menghadapi tekanan ekonomi. Berbeda dengan *Confronting Crisis* yang berfokus pada strategi rumah tangga miskin dalam menghadapi krisis ekonomi, *Asset Vulnerability Framework* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kerentanan dan pengelolaan aset. Oleh karena itu, konsep ini dipilih karena dapat membantu menjelaskan bagaimana pemuda di sektor ekonomi informal memanfaatkan aset yang dimiliki untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

Menurut Moser, kemampuan anggota rumah tangga dalam mengelola berbagai aset yang dimiliki merupakan bentuk dari strategi bertahan hidup dalam menghadapi tekanan ekonomi.⁴⁷ Dengan begitu, analisis kerentanan tidak hanya

⁴⁶ Caroline O. N. Moser, *Confronting Crisis: A Comparative Study of Household Responses to Poverty and Vulnerability in Four Poor Urban Communities*, Environmentally Sustainable Development Studies and Monographs Series 8 (Washington, D.C: World Bank, 1996).

⁴⁷ Caroline Moser, "The Asset Vulnerability Framework: Reassessing Urban Poverty Reduction Strategies," *World Development* 26, no. 1 (Januari 1998): 1–19, p.3, [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(97\)10015-8](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(97)10015-8).

berfokus pada ancaman yang dihadapi, tetapi juga pada kapasitas untuk bertahan, beradaptasi, dan memulihkan kondisi melalui pemanfaatan aset yang tersedia.

Kerentanan berkaitan erat dengan kepemilikan dan pengelolaan aset. Aset yang dimiliki dapat dimobilisasi sebagai strategi dalam menghadapi kesulitan ekonomi.⁴⁸ Semakin besar, beragam, dan dikelola secara optimal aset yang dimiliki maka semakin rendah tingkat kerentanan. Sebaliknya, keterbatasan atau berkurangnya aset akan meningkatkan ketidakamanan ekonomi. Dalam kerangka ini, aset tidak hanya dipahami sebagai sumber daya yang dimiliki, tetapi sebagai sumber daya yang dikelola secara aktif untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.

Asset Vulnerability Framework dipilih dalam penelitian ini karena tidak hanya melihat strategi bertahan hidup sebagai tindakan ekonomi semata, tetapi juga menekankan hubungan antara kerentanan, keterbatasan aset, dan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi tekanan ekonomi. Dalam konteks pemuda di sektor ekonomi informal, keterbatasan pendidikan, pengalaman kerja, modal ekonomi, serta akses terhadap pekerjaan formal mendorong pemuda untuk menyesuaikan pilihan kerja dan memanfaatkan aset yang dimiliki sebagai strategi adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah kondisi kerja yang rentan dan tidak stabil.

Dalam penelitian ini, konsep aset yang semula berfokus pada tingkat rumah tangga diadaptasi dalam konteks pemuda sebagai individu di sektor ekonomi informal. Adaptasi ini dilakukan karena pemuda berada dalam fase transisi kehidupan yang penuh ketidakpastian, sehingga pengelolaan aset menjadi bagian penting dalam menyesuaikan pilihan kerja dan mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah keterbatasan akses kerja formal. Adapun aset dalam *Asset Vulnerability Framework* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aset tenaga kerja, aset modal manusia, aset produktif, aset relasi rumah tangga, dan aset modal sosial.

⁴⁸ *Ibid.*, p.3.

1. Aset Tenaga Kerja (*Labor Assets*)

Aset tenaga kerja merupakan aset terpenting bagi kelompok miskin perkotaan. Melalui tenaga kerja, mereka dapat memperoleh pendapatan secara langsung lewat pekerjaan dengan upah, maupun secara tidak langsung melalui kegiatan usaha informal seperti memproduksi dan menjual barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁴⁹ Aset tenaga kerja dikelola dengan memobilisasi keterlibatan anggota rumah tangga dalam aktivitas ekonomi seperti menambah jumlah anggota keluarga yang bekerja untuk menopang pendapatan rumah tangga.⁵⁰ Dengan keterbatasan aset lain yang dimiliki, tenaga kerja menjadi aset yang paling memungkinkan untuk dimanfaatkan sehingga pemuda mengelola kapasitas tenaga kerja individu seperti waktu, energi, dan kemampuan bekerja, yang menjadi dasar dalam aktivitas ekonomi sebagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.

2. Aset Modal Manusia (*Human Capital Assets*)

Aset modal manusia mencakup pendidikan, kesehatan, dan keterampilan yang menentukan kapasitas individu dalam memanfaatkan tenaga kerjanya.⁵¹ Aset ini dikelola dengan mengoptimalkan kondisi kesehatan serta keterampilan dan pendidikan agar kapasitas dan hasil kerja individu dapat meningkat. Aset modal manusia menjadi faktor kunci yang dimanfaatkan sekaligus memengaruhi kemampuan pemuda dalam memilih dan bertahan di sektor ekonomi informal. Oleh karena itu, aset modal manusia tidak hanya dipahami sebagai karakteristik yang dimiliki, tetapi sebagai sumber daya yang secara aktif dikelola melalui pemanfaatan keterampilan, pengalaman kerja, kemampuan adaptasi, serta pemeliharaan kondisi kesehatan guna menunjang produktivitas dan keberlangsungan kerja.

⁴⁹ *Ibid.*, p.4.

⁵⁰ Simanjuntak dan Amal, *Loc.Cit.*, p.59.

⁵¹ Caroline Moser, *Loc.Cit.*, p.4.

3. Aset Produktif (*Productive Assets*)

Aset produktif mencakup pemanfaatan berbagai barang dan properti milik keluarga yang dapat digunakan untuk kegiatan ekonomi, seperti rumah, peralatan, dan kendaraan.⁵² Di wilayah perkotaan, aset ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, tetapi juga sebagai sumber penghasilan. Pemanfaatan tersebut mencakup berbagai peralatan dan barang lainnya, seperti mesin jahit, lemari es, serta sepeda dan kendaraan bermotor yang digunakan untuk menunjang aktivitas ekonomi sehari-hari.⁵³ Dalam penelitian ini, aset produktif tidak hanya dilihat dari aspek kepemilikan, tetapi juga dari akses dan pemanfaatannya oleh pemuda dalam mendukung aktivitas ekonomi. Hal ini mencakup penggunaan sarana kerja, termasuk alat produksi dan teknologi, yang berperan dalam meningkatkan efisiensi dan mobilitas kerja. Dengan demikian, aset produktif digunakan untuk melihat bagaimana pemuda memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam mempertahankan keberlangsungan hidup.

4. Aset Relasi Rumah Tangga (*Household Relations Assets*)

Aset relasi rumah tangga merujuk pada dukungan dan hubungan antaranggota keluarga yang berperan dalam menopang keberlangsungan ekonomi. Dalam kerangka *Asset Vulnerability Framework*, keluarga menjadi sumber perlindungan utama dalam menghadapi tekanan ekonomi. Aset ini dimanfaatkan melalui jaringan dan dukungan keluarga yang tercermin dalam kekompakan serta keterlibatan antaranggota keluarga untuk menghadapi kondisi sulit sebelum adanya bantuan dari pihak luar.⁵⁴ Dalam konteks pemuda, relasi rumah tangga dipahami sebagai mekanisme perlindungan yang dapat diakses dalam situasi krisis, seperti bantuan ekonomi, penyediaan tempat tinggal, serta dukungan saat terjadi penurunan pendapatan atau kondisi darurat. Sehingga,

⁵² *Ibid.*, p.4.

⁵³ *Ibid.*, p.10.

⁵⁴ *Ibid.*, p.11.

keluarga menjadi mekanisme pertahanan utama yang membantu pemuda sebelum mengandalkan sumber daya eksternal.

5. Aset Modal Sosial (*Social Capital Assets*)

Aset modal sosial merupakan hubungan timbal balik dalam komunitas dan antar rumah tangga yang terbangun atas dasar kepercayaan dari ikatan sosial yang kuat.⁵⁵ Komunitas dapat menjadi aset yang berfungsi mengurangi kerentanan sekaligus membuka peluang, bergantung pada kekuatan modal sosial yang dapat menguat maupun melemah seiring perubahan kondisi.⁵⁶ Pada sektor ekonomi informal, modal sosial menjadi aset penting yang mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi sehari-hari, berupa jaringan sosial dan hubungan berbasis kepercayaan untuk memperoleh akses informasi, peluang, dan sumber daya ekonomi. Pengelolaan aset ini terlihat dalam pemanfaatan relasi dengan sesama pekerja, pelanggan, serta akses informasi.

Moser menekankan bahwa kerentanan tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan aset, tetapi juga oleh kemampuan mengelola dan memanfaatkan aset tersebut.⁵⁷ Pengelolaan aset inilah yang kemudian tercermin dalam strategi bertahan hidup, baik melalui optimalisasi tenaga kerja, pemanfaatan jaringan sosial, maupun penggunaan sumber daya yang tersedia secara adaptif. Dengan demikian, *Asset Vulnerability Framework* digunakan untuk menganalisis bagaimana pemuda di sektor ekonomi informal menyusun dan mengelola aset sebagai strategi bertahan hidup.

Tabel 1.2 Asset Vulnerability Framework

No.	Klasifikasi Aset	Pemaparan
1.	Aset Tenaga Kerja (<i>Labor Assets</i>)	Kapasitas tenaga kerja individu, seperti waktu, energi, dan kemampuan bekerja, yang dapat dimanfaatkan dalam aktivitas ekonomi.

⁵⁵ *Ibid.*, p.4.

⁵⁶ *Ibid.*, p.13.

⁵⁷ *Ibid.*, p.5.

No.	Klasifikasi Aset	Pemaparan
2.	Aset Modal Manusia (<i>Human Capital Assets</i>)	Sumber daya yang melekat pada individu seperti keterampilan, pengalaman, kondisi kesehatan, dan kemampuan adaptasi yang dapat mendukung keberlangsungan ekonomi.
3.	Aset Produktif (<i>Productive Assets</i>)	Akses terhadap sarana kerja serta teknologi dan alat produksi untuk menunjang aktivitas ekonomi dan meningkatkan efisiensi kerja.
4.	Aset Relasi Rumah Tangga (<i>Household Relations Assets</i>)	Dukungan keluarga sebagai mekanisme perlindungan dalam menghadapi kondisi keterbatasan ekonomi.
5.	Aset Modal Sosial (<i>Social Capital Assets</i>)	Jaringan sosial dan hubungan berbasis kepercayaan untuk memperoleh akses terhadap informasi, peluang, dan sumber daya ekonomi.

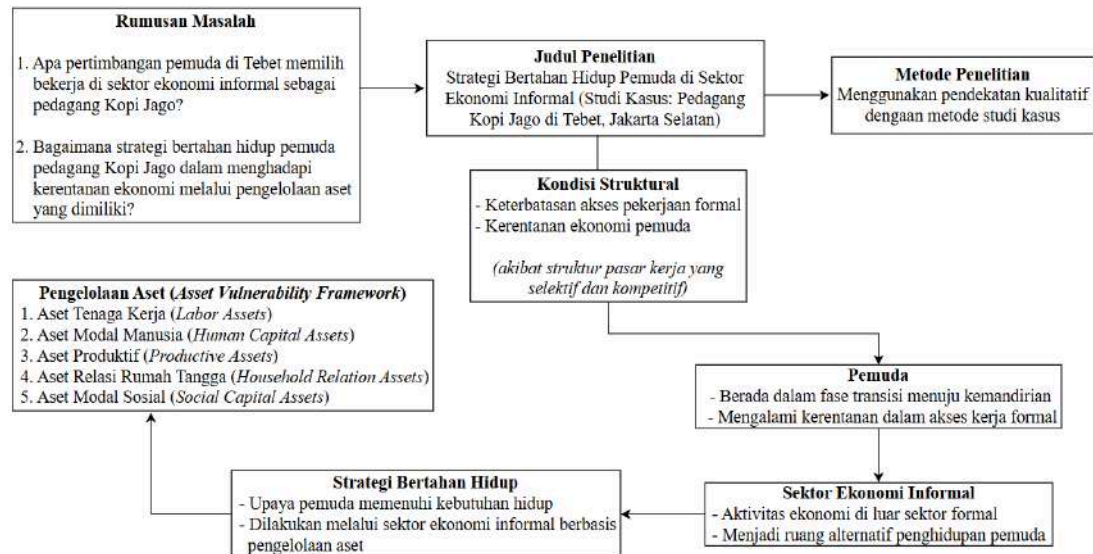
Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Konsep-konsep utama dalam penelitian ini mencakup pemuda, sektor ekonomi informal, strategi bertahan hidup, dan *Asset Vulnerability Framework*. Keempat konsep tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka analisis untuk memahami bagaimana pemuda merespons kondisi kerentanan ekonomi melalui strategi penghidupan yang dijalankan.

Pada skema 1.2 menggambarkan hubungan antar konsep secara berurutan, dimulai dari kondisi struktural yang membentuk kerentanan ekonomi pemuda, kemudian mendorong pemuda untuk merespons melalui keterlibatan dalam sektor ekonomi informal, hingga membentuk strategi bertahan hidup yang selanjutnya dianalisis melalui pengelolaan aset dalam kerangka *Asset Vulnerability Framework*.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026

Dalam penelitian ini, kondisi struktural menjadi titik awal analisis yang mencerminkan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal serta ketatnya persaingan di pasar kerja perkotaan. Kondisi tersebut kemudian membentuk kerentanan ekonomi pemuda, yang ditandai dengan terbatasnya peluang untuk memperoleh pekerjaan yang stabil, berkelanjutan, dan mampu menjamin keberlangsungan hidup. Berada dalam situasi tersebut, pemuda merespons kerentanan yang dihadapi dengan mencari alternatif penghidupan yang tersedia. Salah satu bentuk respons tersebut adalah dengan memasuki sektor ekonomi informal, yang dinilai lebih mudah diakses dan tidak menuntut persyaratan yang tinggi.

Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan pemuda di sektor informal sebagai pedagang Kopi Jago di Tebet, Jakarta Selatan menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya menjadi pilihan karena keterbatasan, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan pemuda untuk tetap produktif. Dengan begitu, sektor ekonomi informal berfungsi sebagai ruang bagi pemuda untuk dapat menjalankan aktivitas

ekonomi dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Melalui keterlibatan tersebut, pemuda kemudian membangun berbagai strategi bertahan hidup, yaitu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah kondisi kerentanan ekonomi. Strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kemampuan pemuda dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Selanjutnya, strategi bertahan hidup tersebut dianalisis menggunakan *Asset Vulnerability Framework* yang dikembangkan oleh Caroline Moser untuk melihat bagaimana pemuda mengelola dan memobilisasi aset dalam menghadapi kerentanan. Pengelolaan aset ini meliputi aset tenaga kerja, aset modal manusia, aset produktif, aset relasi rumah tangga, serta aset modal sosial. Melalui pengelolaan aset tersebut, pemuda yang bekerja di sektor ekonomi informal dapat memperkuat kemampuannya dalam menghadapi tekanan ekonomi. Dengan demikian, hubungan antar konsep dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup pemuda merupakan respons terhadap kondisi struktural, yang kemudian diwujudkan melalui pemanfaatan sektor informal dan pengelolaan aset sebagai upaya membangun ketahanan ekonomi.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu pendekatan ilmiah yang mencakup bentuk pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang dirancang secara spesifik oleh peneliti untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan.⁵⁸ Kesesuaian antara metode yang digunakan dengan karakteristik masalah yang dikaji menjadi salah satu faktor dalam menghasilkan penelitian yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan metode penelitian sebagai berikut.

Intelligentia - Dignitas

⁵⁸ J.W. Creswell dan J.D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2017), p.65.

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami dan mengungkap strategi bertahan hidup pemuda yang bekerja di sektor informal sebagai pedagang Kopi Jago di Tebet, Jakarta Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna yang diberikan individu terhadap masalah sosial yang mereka hadapi. Pengumpulan data dilakukan dalam konteks alami para informan, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pemaknaan atas realitas yang kompleks.⁵⁹ Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap gambaran menyeluruh mengenai dinamika sosial dan ekonomi yang melatarbelakangi pilihan kerja di sektor informal, serta bagaimana kondisi kerentanan yang dihadapi pemuda berkaitan dengan cara mereka mengakses dan mengelola aset sebagai bagian dari strategi bertahan hidup.

Untuk mendukung pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap suatu kasus yang dapat berupa program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu dalam batasan waktu dan konteks tertentu. Melalui metode ini, peneliti dapat memfokuskan kajian pada fenomena yang diteliti secara lebih terarah dan kontekstual.⁶⁰ Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggali data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terkait faktor, proses, serta cara mereka mengelola aset yang dimiliki sebagai bagian dari strategi bertahan hidup.

1.7.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan menentukan informan tertentu yang akan dikaji agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait

⁵⁹ *Ibid.*, p.50.

⁶⁰ *Ibid.*, p.62.

objek yang diteliti.⁶¹ Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah pemuda yang bekerja sebagai pedagang Kopi Jago di wilayah Tebet, Jakarta Selatan, dengan kriteria berusia 16–30 tahun, telah bekerja lebih dari satu bulan, aktif menjalankan kegiatan penjualan kopi keliling, serta bersedia terlibat dalam wawancara mendalam. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, yang terdiri dari 8 orang pemuda pekerja aktif di Kopi Jago, 1 eks pedagang Kopi Jago, serta 1 pihak keluarga Jagoan.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah Tebet, Jakarta Selatan, yang menjadi salah satu area aktif operasional Kopi Jago. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya jumlah pemuda yang bekerja sebagai pedagang Kopi Jago serta tersedianya depot di Tebet yang mempermudah akses pemuda terhadap peluang kerja di sektor informal sebagai penjual kopi keliling. Aktivitas penelitian berfokus pada wilayah Tebet Utara, khususnya di sepanjang Jalan KH. Abdullah Syafei dan sekitar Stasiun Tebet dengan mobilitas harian yang tinggi, serta wilayah Tebet Barat di sekitar Tebet Eco Park dan depot Kopi Jago. Penelitian juga mencakup area Tebet Raya yang dikenal sebagai kawasan dengan aktivitas ekonomi yang aktif karena dipenuhi perkantoran, restoran, dan kafe yang menjadi lokasi potensial bagi aktivitas penjualan pedagang Kopi Jago. Akses menuju lokasi penelitian dapat dijangkau secara langsung oleh peneliti, sehingga pengumpulan data dilakukan secara luring melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga April 2026 dengan mempertimbangkan waktu operasional para informan serta kesiapan lapangan untuk proses pengumpulan data.

⁶¹ William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Seventh edition (Harlow: Pearson Education Limited, 2014), p.173.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti secara langsung melakukan observasi non-partisipatif terhadap aktivitas para Jagoan di lapangan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika kerja, strategi bertahan hidup, serta interaksi sosial yang terbangun dalam kegiatan penjualan. Selain itu, peneliti juga melaksanakan wawancara mendalam dengan subjek penelitian yaitu pedagang Kopi Jago untuk menggali pertimbangan mereka bekerja di sektor informal serta bagaimana mereka mengelola aset yang dimiliki untuk bertahan hidup. Proses pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan humanis dan reflektif agar informan nyaman dalam menyampaikan pandangannya secara terbuka.

Dalam tahap analisis data, peneliti mengorganisasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti menafsirkan temuan dengan menggunakan *Asset Vulnerability Framework* untuk memahami strategi bertahan hidup pemuda pedagang Kopi Jago dalam menghadapi kerentanan ekonomi. Selama proses penelitian, peneliti memperoleh persetujuan dari setiap informan sebelum pelaksanaan wawancara dan menjaga kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan nama samaran dalam penyajian hasil penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas dan profil Kopi Jago. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam proses pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

1.7.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian ini yang dilakukan melalui interaksi sosial singkat antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam.⁶² Proses wawancara dilakukan secara luring dengan para Jagoan dan eks Jagoan sehingga peneliti dapat menangkap ekspresi, emosi, dan intonasi dalam penuturan informasi serta secara daring dengan keluarga Jagoan. Wawancara ini dilakukan untuk memahami strategi bertahan hidup pemuda bekerja di sektor informal.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan untuk pendalaman informasi. Peneliti melaksanakan dua tahap wawancara, yaitu tahap pertama secara langsung di lokasi aktivitas Jagoan, dan tahap kedua secara daring melalui WhatsApp untuk klarifikasi dan pendalaman data. Wawancara dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2026.

1.7.5.2 Observasi

Observasi digunakan untuk menangkap aktivitas nyata dan pola interaksi para Jagoan dalam keseharian mereka saat bekerja di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi non-partisipatif, yaitu mengamati aktivitas informan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan di sejumlah titik strategis yang menjadi area operasional Kopi Jago di Tebet, seperti Tebet Eco Park, Stasiun Tebet, jalan penghubung, serta pusat aktivitas publik lainnya. Melalui observasi, peneliti mencatat pola kerja, interaksi dengan konsumen, penggunaan alat jual, dan respons lingkungan sekitar terhadap kehadiran Kopi Jago.

⁶² *Ibid.*, p.350.

1.7.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara serta untuk memperkuat kredibilitas temuan. Hasil wawancara dan observasi akan menjadi lebih meyakinkan jika didukung oleh dokumentasi aktivitas di lokasi kerja dan foto-foto yang relevan. Peneliti menggunakan berbagai jenis dokumentasi, antara lain rekaman suara, foto, buku, serta dokumen tertulis lainnya untuk memperkaya informasi yang dikumpulkan. Seluruh dokumentasi ini diperoleh dari informan, pengamatan langsung, media daring, serta situs resmi terkait. Dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi data primer dan memberikan gambaran visual yang memperkuat temuan penelitian di lapangan.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi dalam penelitian ini digunakan sebagai cara untuk melihat dan memeriksa data dari berbagai sudut pandang agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat sekaligus membantu menangkap kompleksitas temuan penelitian.⁶³ Penelitian ini menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada triangulasi teknik, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data terhadap subjek yang sama, yaitu melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh dari berbagai metode tersebut konsisten dan saling melengkapi.

Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan yang memiliki latar belakang dan peran berbeda namun relevan. Informan dalam penelitian ini adalah para Jagoan yang aktif berjualan, eks Jagoan, serta keluarga dari Jagoan. Keberagaman sumber ini memberikan kompleksitas dan perspektif tambahan dalam memahami strategi bertahan hidup dan pertimbangan

⁶³ *Ibid.*, p.166.

mereka bekerja di sektor informal. Penerapan triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara informan, serta memverifikasinya melalui observasi langsung di lokasi kerja dan dokumentasi seperti foto maupun konten digital. Melalui kombinasi teknik dan sumber tersebut, peneliti memperoleh data yang lebih kredibel sekaligus memperkaya analisis mengenai dinamika kerja pemuda di sektor informal.

1.7.7 Keterbatasan Penelitian

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah tidak diperolehnya izin untuk mewawancarai pihak manajemen Kopi Jago, sehingga perspektif institusional terkait kebijakan, sistem kemitraan, dan pengelolaan tenaga kerja tidak dapat dianalisis secara langsung. Akibatnya, penelitian ini lebih bertumpu pada perspektif pemuda pedagang Kopi Jago. Meskipun demikian, peneliti tetap menjaga kedalaman analisis melalui triangulasi data dengan pedagang aktif, mantan pedagang, serta pihak keluarga.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebagai cara untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, secara sistematis peneliti membagi tulisan ini menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematika penyusunan skripsi ini adalah:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti menuliskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur, kerangka konseptual, metode penelitian (yang di dalamnya mencakup pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, proses pengumpulan data, teknik triangulasi data, serta keterbatasan penelitian), dan sistematika penulisan.

Bab II Konteks Sosial Ekonomi dan Profil Informan

Bab ini berisi uraian tentang kondisi wilayah penelitian dan profil para informan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Peneliti akan mendeskripsikan karakteristik wilayah penelitian dari aspek demografi, sosial ekonomi, dan dinamika kehidupan urban. Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan latar belakang pekerjaan, sosial, serta ekonomi informan.

Bab III Pertimbangan Pemuda Memilih Pekerjaan di Sektor Ekonomi Informal

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil temuan lapangan mengenai pertimbangan dan proses pengambilan keputusan oleh pemuda dalam memilih bekerja sebagai Jagoan. Peneliti menguraikan bagaimana pertimbangan memengaruhi pilihan pemuda untuk bekerja di sektor ekonomi informal dalam mengatasi kerentanan.

Bab IV Strategi Bertahan Hidup Pemuda sebagai Pedagang Kopi Jago

Bab ini membahas strategi yang dikembangkan oleh para pemuda melalui pengelolaan berbagai aset yang dimiliki untuk melaksanakan pekerjaan dan mempertahankan penghasilan mereka di sektor informal. Peneliti menguraikan bagaimana mereka mengelola aset tenaga kerja, aset modal manusia, aset produktif, aset relasi rumah tangga, serta aset modal sosial dalam menghadapi tantangan sehari-hari di lingkungan urban.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari peneliti untuk penelitian lanjutan, pengembangan kebijakan, maupun kontribusi praktis bagi pihak-pihak terkait, khususnya dalam mendukung pemuda di sektor informal.